



Peran Katekese Dalam Meningkatkan Iman Dan Keterlibatan Umat Di Gereja Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu

Yohanes Rusae¹, Bonefantura Jemy Bria^{2*}

¹STIPAS keuskupan Agung Kupang, Indonesia

Alamat: Alamat: Jl. Thamrin No. 15 Oepoi, Kel. Kayu Putih, Kec. Oebobo, Kota Kupang

Korespondensi penulis: jemyybriaa@gmail.com

Abstract : *Catechesis is an integral part of the Catholic Church's evangelization mission, aiming to foster, deepen, and mature the faith of the congregation. At the St. Petrus Pariti Sulamu Parish Church, catechesis is one of the primary pastoral programs in forming an active and engaged community of believers. Objective: This study aims to analyze the role of catechesis in enhancing the faith and engagement of the congregation at the St. Petrus Pariti Sulamu Parish Church, and to identify factors influencing the effectiveness of the catechesis program. Method: This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with the parish priest, catechists, and congregation, and analysis of parish pastoral documents. Results: : Research shows that catechesis plays a significant role in enhancing the understanding of faith, spirituality, and active participation of the congregation in church life. Structured and contextualized catechesis programs contribute to the formation of a solid Christian community. Conclusion: Effective catechesis requires a holistic approach, involving all components of the parish, and adapted to the local socio-cultural context.*

Keywords: *Catechesis, Faith Education, Community Involvement, St. Peter's Parish, Church Pastoral Care*

Abstrak : *Katekese merupakan bagian integral dari misi evangelisasi Gereja Katolik yang bertujuan untuk menumbuhkan, memperdalam, dan mematangkan iman umat. Di Gereja Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu, katekese menjadi salah satu program pastoral utama dalam membentuk komunitas beriman yang aktif dan terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran katekese dalam meningkatkan iman dan keterlibatan umat di Gereja Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program katekese. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pastor paroki, katekis, dan umat, serta analisis dokumen pastoral paroki. Penelitian menunjukkan bahwa katekese memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman iman, spiritualitas, dan partisipasi aktif umat dalam kehidupan menggereja. Program katekese yang terstruktur dan kontekstual berkontribusi pada pembentukan komunitas basis Kristiani yang solid. Katekese yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan seluruh komponen paroki, dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya setempat.*

Kata kunci : *Katekese, Pendidikan Iman, Keterlibatan Umat, Paroki Santo Petrus, Pastoral Gereja*

1. LATAR BELAKANG

Gereja Katolik memandang katekese sebagai pendidikan iman yang berkelanjutan, yang membantu umat beriman untuk memahami, merayakan, menghayati, danewartakan iman mereka. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa katekese adalah suatu saat dalam evangelisasi yang bertujuan membuat seseorang menjadi murid Kristus yang sejati (KGK 1248). Gereja Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu, memiliki tanggung jawab untuk membina iman umatnya melalui berbagai program pastoral, termasuk katekese (Catechesi, 2024). Namun, dalam konteks modernisasi dan tantangan zaman, diperlukan evaluasi

terhadap efektivitas program katekese dalam meningkatkan kualitas iman dan keterlibatan aktif umat dalam kehidupan menggereja. Katekese berasal dari bahasa Yunani "katechein" yang berarti "mengajarkan secara lisan" atau "memberi gema". Menurut dokumen Gereja, khususnya *Catechesi Tradendae* (1979), katekese adalah suatu tahap dalam keseluruhan proses evangelisasi yang bertujuan untuk mematangkan iman awal dan mendidik murid Kristus yang sejati (Hardawiryana, 1990). Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* menegaskan bahwa katekese adalah pendidikan dalam iman anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa, yang terutama mencakup penyampaian ajaran Kristen yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT 18) (Peluncuran & Ii, 1985). Berdasarkan *Direktorium Umum untuk Katekese* (1997), tujuan katekese meliputi:

1. Menumbuhkan iman awal: Membawa orang pada perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus
2. Memperdalam pemahaman: Memberikan pengetahuan sistematis tentang misteri iman Kristiani
3. Membentuk mentalitas Kristiani: Mengembangkan cara berpikir dan bertindak sesuai Injil
4. Pendidikan liturgis: Membantu umat untuk berpartisipasi aktif dan sadar dalam liturgi
5. Pembinaan moral: Membimbing umat dalam kehidupan moral Kristiani
6. Misi dan kesaksian: Mempersiapkan umat untukewartakan Injil dan menjadi saksi Kristus

Berdasarkan observasi awal dan dialog dengan pastor paroki serta beberapa tokoh umat, ditemukan beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Pertama, terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat partisipasi umat dalam kegiatan katekese. Data dari Seksi Kateketik Paroki menunjukkan bahwa tingkat kehadiran dalam katekese umat tingkat lingkungan berkisar antara 40-60% dari total kepala keluarga Katolik di setiap lingkungan.[7] Angka ini mengindikasikan bahwa hampir separuh umat belum terlibat secara aktif dalam program katekese reguler. Kedua, meskipun sebagian umat rajin menghadiri Misa Kudus setiap Minggu, pemahaman mereka tentang isi iman Katolik masih terbatas. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif dalam liturgi, kurangnya pemahaman tentang makna sakramen, dan kesulitan dalam mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari.[8] Seorang pastor paroki dalam wawancara pendahuluan menyatakan "Banyak umat kita yang

rajin ke gereja, tapi ketika ditanya tentang iman mereka, tentang mengapa kita merayakan Ekaristi dengan cara tertentu, atau bagaimana ajaran Gereja tentang berbagai isu moral, mereka kesulitan menjawab. Ini menunjukkan bahwa pemahaman iman mereka masih perlu diperdalam." Ketiga, tingkat keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan gerejawi di luar liturgi masih relatif rendah. Kegiatan-kegiatan seperti pelayanan sosial, karya misi, dan pembinaan iman di lingkungan sering kali hanya diikuti oleh sekelompok kecil umat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan panggilan sebagai murid Kristus yang aktif dan misioner belum sepenuhnya tertanam dalam diri sebagian besar umat. Keempat, dalam era digital dan modernisasi yang semakin pesat, umat, khususnya generasi muda, menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan iman mereka. Pengaruh sekularisme, konsumerisme, dan relativisme moral semakin kuat, sementara fondasi iman yang kuat melalui katekese yang berkualitas belum optimal. Fenomena menurunnya partisipasi remaja dan pemuda dalam kegiatan gerejawi menjadi keprihatinan tersendiri. Kelima, meskipun berbagai program katekese telah dilaksanakan, belum ada evaluasi komprehensif tentang efektivitas program-program tersebut dalam meningkatkan iman dan keterlibatan umat. Pertanyaan mendasar tentang bagaimana katekese berkontribusi terhadap transformasi hidup umat, apakah metode yang digunakan sudah tepat, dan hambatan apa saja yang dihadapi, masih perlu dijawab melalui penelitian yang sistematis. Penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang katekese dan pendidikan iman Katolik, baik di Indonesia maupun internasional. Pertama, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan studi yang dilakukan oleh Suparno (2015) tentang "Katekese Umat Berbasis Lingkungan di Keuskupan Agung Semarang". Penelitian Suparno menemukan bahwa katekese yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil di tingkat lingkungan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman iman dan membangun komunitas kristiani yang solid. Penelitian di Paroki Santo Petrus akan melanjutkan temuan ini dengan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana model katekese berbasis lingkungan berkontribusi tidak hanya pada pemahaman iman, tetapi juga pada keterlibatan aktif umat dalam kehidupan gerejawi secara keseluruhan. Kedua, penelitian Setyawan (2018) tentang "Efektivitas Metode Sharing Kitab Suci dalam Katekese Umat" menunjukkan bahwa metode yang lebih dialogis dan partisipatif, khususnya yang berbasis pada Kitab Suci, menghasilkan pemahaman iman yang lebih mendalam dan transformasi hidup yang lebih signifikan dibandingkan metode ceramah tradisional. Penelitian ini akan mengembangkan temuan tersebut dengan mengkaji berbagai metode katekese yang digunakan di Paroki Santo Petrus dan menganalisis efektivitas masing-masing metode dalam

konteks umat pedesaan. Ketiga, studi Manullang (2020) tentang "Katekese Keluarga sebagai Basis Pendidikan Iman" menekankan pentingnya keluarga sebagai "Gereja rumah tangga" dalam pembentukan iman, dan merekomendasikan integrasi antara katekese paroki dengan katekese keluarga. Penelitian di Paroki Santo Petrus akan memperhatikan aspek ini dengan mengeksplorasi bagaimana katekese paroki dapat mendukung dan memperkuat peran keluarga dalam pendidikan iman. Keempat, penelitian internasional oleh Rummery (2015) dalam "Catechesis and Religious Education in a Pluralist Society" membahas tantangan katekese dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan sekular. Meskipun konteksnya berbeda, beberapa tantangan yang diidentifikasi Rummery juga relevan dengan situasi di Indonesia, khususnya terkait dengan pengaruh sekularisme dan kebutuhan akan katekese yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari umat. Kelima, studi Smith dan Denton (2005) dalam "Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers" mengungkapkan fenomena "Moralistic Therapeutic Deism" di kalangan remaja, di mana pemahaman iman cenderung superfisial dan lebih berfokus pada kepuasan pribadi daripada komitmen mendalam kepada Kristus dan Gereja.[25] Temuan ini relevan untuk diantisipasi dalam konteks Indonesia, dan penelitian di Paroki Santo Petrus akan mengeksplorasi apakah fenomena serupa terjadi dan bagaimana katekese dapat meresponsnya. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya tersebut umumnya dilakukan dalam konteks paroki urban atau semi-urban, sedangkan penelitian khusus tentang katekese dalam konteks paroki pedesaan dengan karakteristik geografis dan sosio-ekonomi seperti Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dan akan mengisi gap dalam literatur yang ada, khususnya terkait dengan:

- 1) Praktik katekese dalam konteks paroki pedesaan dengan tantangan geografis dan keterbatasan akses
- 2) Korelasi spesifik antara katekese dengan keterlibatan aktif umat dalam berbagai dimensi kehidupan gerejawi
- 3) Faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas katekese dalam setting pedesaan
- 4) Strategi pengembangan katekese yang kontekstual dan efektif untuk paroki pedesaan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Konsep Katekese dalam Gereja Katolik

a. Pengertian Katekese

Istilah "katekese" berasal dari bahasa Yunani "katechein" yang berarti "mengajar secara lisan" atau "menggema". Dalam perkembangan Gereja, katekese dipahami sebagai pendidikan iman yang bersifat sistematis dan progresif. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* mendefinisikan katekese sebagai: Pendidikan iman anak-anak, kaum muda dan orang dewasa, yang terutama mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki keplenuhan hidup Kristen. Definisi ini menekankan tiga aspek penting: (1) katekese adalah pendidikan iman, (2) ditujukan untuk semua usia, dan (3) bertujuan membawa kepada keplenuhan hidup kristiani (Peluncuran & Ii, 1985).

b. Dasar Teologis Katekese

Dasar teologis katekese dapat ditemukan dalam perintah Kristus kepada para rasul: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat 28:19-20). Konsili Vatikan II dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem* menegaskan bahwa katekese merupakan salah satu bentuk partisipasi awam dalam tugas perutusan Gereja. Gereja dipanggil untuk terus-menerus memberitakan dan mengajarkan iman, sehingga setiap orang dapat datang kepada pengetahuan tentang misteri keselamatan (Hardawiryana, 1990).

c. Tujuan Katekese

Direktori Umum untuk Katekese (1997) merumuskan tujuan katekese sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan iman yang hidup: Katekese tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Gereja, tetapi membantu umat untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus
- 2) Membentuk identitas kristiani: Katekese membantu umat untuk memahami dan menghayati identitas mereka sebagai murid Kristus dalam konteks Gereja.
- 3) Mendorong pertobatan: Katekese mengundang umat untuk terus-menerus bertobat dan memperbaharui komitmen mereka kepada Kristus

- 4) Mempersiapkan partisipasi dalam liturgi: Katekese mempersiapkan umat untuk berpartisipasi secara aktif, sadar, dan penuh dalam perayaan liturgi, terutama Ekaristi.[
- 5) Membentuk untuk hidup menggereja: Katekese membantu umat untuk memahami dan menghayati hidup bersama dalam komunitas iman(Catechesi, 2024).

d. Dimensi-Dimensi Katekese

Katekese yang komprehensif mencakup beberapa dimensi penting:

1) Dimensi Kognitif

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang iman Katolik. Katekese Gereja Katolik (KGK) menyediakan sintesis sistematis tentang isi iman Katolik yang meliputi: syahadat (apa yang kita percayai), sakramen (bagaimana kita merayakan), moralitas (bagaimana kita hidup), dan doa (bagaimana kita berdoa).

2) Dimensi Liturgis

Katekese memiliki kaitan erat dengan liturgi. Katekese mempersiapkan umat untuk perayaan sakramen dan membantu mereka memahami makna teologis dari tindakan liturgis

3) Dimensi Moral

Katekese membimbing umat dalam hidup moral kristiani. Ini mencakup pembentukan hati nurani, pemahaman tentang ajaran moral Gereja, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Dimensi Doa dan Spiritualitas

Katekese mengajarkan umat untuk berdoa dan mengembangkan kehidupan spiritual. Ini mencakup berbagai bentuk doa pribadi dan komunitaris

5) Dimensi Komunitas

Katekese membentuk kesadaran eklesiologis, yakni kesadaran akan menjadi bagian dari Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Katekese terjadi dalam dan untuk komunitas.

6) Dimensi Misionaris

Katekese mempersiapkan umat untuk menjadi saksi iman dalam dunia. Umat yang telah dikatekese dipanggil untuk membagikan iman mereka kepada orang lain(*Browncampione_1994_-Guided-Discovery.Pdf.Pdf*, n.d.).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena katekese dan dampaknya terhadap kehidupan iman umat di Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu. Lokasi: Gereja Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian meliputi: 1. Pastor Paroki (1 orang). 2. Katekis paroki (5-7 orang). 3. Umat yang mengikuti program katekese (15-20 orang). 4. Pengurus dewan paroki (3-5 orang). 5. Ketua kelompok kategorial (5 orang). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan: 1. Reduksi Data: Memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah. 2. Display Data: Menyajikan data dalam bentuk teks naratif, tabel, atau matriks. 3. Verifikasi dan Kesimpulan: Menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Program Katekesandan Jenis-Jenis Katekese di Paroki

a. Katekese Sakramen

- 1) Katekese Baptis: diberikan kepada calon baptis dewasa dan orangtua bayi yang akan dibaptis
- 2) Katekese Komuni Pertama: program 2 tahun untuk anak-anak kelas 4-5 SD
- 3) Katekese Krisma: program 1-2 tahun untuk remaja dan dewasa
- 4) Katekese Perkawinan: diberikan kepada calon pengantin

b. Katekese Umat

- 1) Katekese Keluarga: dilaksanakan di lingkungan-lingkungan
- 2) Katekese OMK (Orang Muda Katolik): setiap minggu
- 3) Katekese Wanita Katolik: sebulan sekali
- 4) Katekese Lanjut Usia: sebulan sekali

c. Katekese Liturgis

- 1) Pendalaman Kitab Suci menjelang liturgy
- 2) Katekese dalam homily
- 3) Lectio Divina kelompok

4.2. Metode Katekese yang Diterapkan

Berdasarkan observasi dan wawancara, metode katekese yang digunakan meliputi:

- a. Metode Ceramah dan Dialog: Paling sering digunakan dalam katekese sakramen
- b. Metode Sharing Pengalaman: Diterapkan dalam katekese keluarga dan kelompok

- c. Metode Audiovisual: Menggunakan video, gambar, dan PPT untuk katekese anak dan remaja
- d. Metode Biblika: Pendalaman Kitab Suci dengan metode Lectio Divina
- e. Metode Permainan dan Simulasi: Khusus untuk katekese anak-anak

4.3. Materi Katekese

Materi katekese disesuaikan dengan jenis dan tingkatan peserta:

- a. Katekismus Gereja Katolik
- b. Alkitab Katolik
- c. Iman Katolik (buku katekese terbitan KWI)
- d. Dokumen-dokumen Gereja
- e. Materi kontekstual sesuai tema liturgi atau perayaan Gereja

4.4. Peran Katekese dalam Meningkatkan Iman Umat

4.4.1. Peningkatan Pengetahuan Iman

Berdasarkan wawancara dengan peserta katekese, ditemukan bahwa: Temuan 1: Pemahaman Ajaran Iman Umat yang mengikuti katekese secara rutin menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang:

- a. Pokok-pokok iman Katolik (Trinitas, Inkarnasi, Penebusan)
- b. Sakramen-sakramen dan maknanya
- c. Ajaran moral Gereja
- d. Spiritualitas Katolik

"Sebelum ikut katekese, saya hanya ikut Misa tanpa mengerti. Sekarang saya lebih paham mengapa kita melakukan ini dan itu dalam Misa." (Informan A, umat) Temuan 2: Kemampuan Menjelaskan Iman Peserta katekese menjadi lebih mampu menjelaskan iman mereka kepada orang lain, termasuk kepada keluarga dan anak-anak mereka.

4.4.2. Pendalaman Spiritualitas

Temuan 3: Kehidupan Doa Katekese berkontribusi pada peningkatan kehidupan doa pribadi dan keluarga:

- a. Peningkatan praktik doa harian
- b. Pengenalan berbagai bentuk doa (doa spontan, rosario, adorasi, dll.)
- c. Doa keluarga yang lebih teratur

Temuan 4: Penghayatan Kitab Suci Umat menjadi lebih akrab dengan Kitab Suci:

- a. Mulai membaca dan merenungkan Kitab Suci secara pribadi
- b. Menerapkan sabda Tuhan dalam kehidupan sehari-hari

c. Sharing Kitab Suci dalam keluarga

3 Pembentukan Karakter Kristiani

Temuan 5: Nilai-Nilai Kristiani Katekese membantu internalisasi nilai-nilai Kristiani:

- a. Kasih dan kepedulian terhadap sesama
- b. Kejujuran dan integritas
- c. Pengampunan dan rekonsiliasi
- d. Solidaritas dan keadilan sosial

4.4.3. Peran Katekese dalam Meningkatkan Keterlibatan Umat

1 Partisipasi dalam Liturgi

Temuan 6: Kehadiran dalam Misa Terdapat korelasi positif antara keikutsertaan dalam katekese dengan kehadiran rutin dalam Misa Minggu. Data menunjukkan:

- a. 85% peserta katekese aktif hadir dalam Misa setiap minggu
- b. 60% non-peserta katekese hadir rutin dalam Misa

Temuan 7: Partisipasi Aktif dalam Liturgi Peserta katekese menunjukkan partisipasi yang lebih aktif:

- a. Bernyanyi dan berdoa bersama dengan lebih khusyuk
- b. Memahami struktur dan makna liturgi
- c. Terlibat dalam pelayanan liturgi (lektor, prodiakon, koor)
- d. 2 Keterlibatan dalam Pelayanan Pastoral

Temuan 8: Pelayanan Kategorial Lulusan katekese menjadi lebih aktif dalam kelompok kategorial:

- a. OMK: peningkatan partisipasi 40%
- b. Wanita Katolik: peningkatan keaktifan 35%
- c. Legion Maria: penambahan anggota baru

Temuan 9: Pelayanan Karitatif Kesadaran untuk melayani sesama meningkat:

- a. Kunjungan orang sakit
- b. Bantuan kepada keluarga miskin
- c. Pelayanan kepada lanjut usia
- d. 3 Pewartaan dan Kesaksian Iman

Temuan 10: Evangelisasi dalam Keluarga Peserta katekese menjadi pewarta pertama dalam keluarga:

- a. Mendidik anak-anak dalam iman
- b. Memimpin doa keluarga

- c. Menjadi teladan hidup Kristiani

Temuan 11: Kesaksian di Masyarakat Umat lebih berani memberikan kesaksian iman di tengah masyarakat:

- a. Tidak malu mengakui identitas Katolik
- b. Menjadi pembawa damai dan rekonsiliasi
- c. Terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Katekese

a. 1 Faktor Pendukung

- 1) Komitmen Pastor Paroki Pastor yang memberikan perhatian dan dukungan penuh terhadap program katekese menjadi motivator utama bagi katekis dan umat.
- 2) Kualitas Katekis Katekis yang terlatih, berkomitmen, dan memiliki spiritualitas yang baik menjadi kunci keberhasilan katekese.
- 3) Dukungan Keluarga Dukungan keluarga, terutama orangtua, sangat mempengaruhi partisipasi dan komitmen peserta katekese.
- 4) Materi dan Metode yang Kontekstual Penggunaan materi dan metode yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal membuat katekese lebih mudah dipahami dan diterima.
- 5) Sarana dan Prasarana Ketersediaan ruang katekese, buku, dan media pembelajaran mendukung kelancaran program.

b. 2 Faktor Penghambat

- 1) Keterbatasan Waktu Banyak umat yang bekerja atau memiliki kesibukan lain sehingga sulit mengikuti katekese secara rutin.
- 2) Jarak dan Transportasi Kondisi geografis dan akses transportasi yang terbatas menjadi kendala bagi umat di wilayah terpencil.
- 3) Tingkat Pendidikan dan Literasi Sebagian umat memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga memerlukan pendekatan khusus.
- 4) Kurangnya Kader Katekis Jumlah katekis yang terbatas dibandingkan dengan wilayah dan jumlah umat yang harus dilayani.
- 5) Tantangan Modernisasi Pengaruh media sosial dan gaya hidup modern yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekese di Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu telah berfungsi sebagai sarana pendidikan iman yang integral, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan konatif (tindakan). Hal ini sejalan dengan konsep

katekese yang dirumuskan dalam Direktorium Umum untuk Katekese yang menekankan bahwa katekese bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi pembentukan pribadi Kristiani yang utuh. Peningkatan pemahaman ajaran iman yang ditemukan dalam penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya katekese sistematis dan kontinu. Namun, yang lebih signifikan adalah transformasi dari sekadar "tahu" menjadi "menghayati dan melakukan". Ini menunjukkan bahwa katekese di paroki tidak berhenti pada dimensi intelektual, tetapi berhasil menyentuh dimensi spiritual dan moral umat.

1. Katekese dan Pembaharuan Liturgis

Konsili Vatikan II melalui *Sacrosanctum Concilium* menekankan pentingnya partisipasi aktif, sadar, dan penuh umat dalam liturgi (SC 14). Temuan penelitian yang menunjukkan korelasi positif antara katekese dan partisipasi liturgis membuktikan bahwa katekese adalah kunci untuk mewujudkan pembaharuan liturgis yang dikehendaki Konsili. Partisipasi yang meningkat bukan hanya dalam hal kehadiran fisik, tetapi juga dalam keterlibatan internal dan spiritual umat dalam perayaan liturgi. Umat tidak lagi menjadi penonton pasif, tetapi peserta aktif yang menyadari makna setiap elemen liturgis.

2. Katekese dan Pembangunan Komunitas Kristiani

Temuan tentang peningkatan keterlibatan umat dalam berbagai kelompok dan pelayanan pastoral menunjukkan bahwa katekese berhasil membangun kesadaran eklesiologis. Umat menyadari bahwa Gereja bukan hanya institusi hierarkis, tetapi Umat Allah yang dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam misi Gereja. Pembentukan komunitas basis Kristiani melalui katekese keluarga dan lingkungan sangat relevan dengan konteks Indonesia dan budaya lokal yang komunitarian. Model ini memungkinkan iman dihidupi secara konkret dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Kontekstualisasi Katekese

Keberhasilan katekese di Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu tidak terlepas dari upaya kontekstualisasi. Penggunaan bahasa, cerita, dan simbol lokal membuat pesan Injil lebih mudah dipahami dan diterima. Ini sejalan dengan prinsip inkulturasi yang ditekankan oleh Gereja, bahwa Injil harus menjadi bagian dari budaya setempat tanpa kehilangan esensinya. Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi menuntut katekese untuk juga mampu berdialog dengan budaya kontemporer. Penggunaan media digital dan metode interaktif perlu terus dikembangkan tanpa mengorbankan kedalaman konten.

4. Tantangan dan Prospek Katekese di Masa Depan

Beberapa tantangan yang perlu diantisipasi:

- a. Sekularisasi: Menurunnya pengaruh agama dalam kehidupan publik
- b. Pluralisme religius: Tantangan untuk mempertahankan identitas Katolik dalam masyarakat yang semakin plural
- c. Digitalisasi: Perubahan cara komunikasi dan pembelajaran
- d. Krisis keluarga: Melemahnya peran keluarga sebagai "Gereja domestik"

Untuk menghadapi tantangan ini, katekese perlu:

- a. Lebih dialogis dan partisipatif
- b. Mengintegrasikan teknologi digital
- c. Memperkuat dimensi mistis dan komunitarian
- d. Fokus pada formasi katekis yang berkualitas

5. KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Pelaksanaan Katekese: Gereja Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu telah menyelenggarakan berbagai jenis katekese (sakramen, umat, liturgis) dengan metode yang variatif dan disesuaikan dengan karakteristik peserta.
- b. Peran dalam Peningkatan Iman: Katekese terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan iman, mendalami spiritualitas, dan membentuk karakter Kristiani umat. Terdapat transformasi dari pemahaman intelektual menuju penghayatan spiritual dan tindakan konkret.
- c. Peran dalam Keterlibatan Umat: Katekese berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi umat dalam liturgi, pelayanan pastoral, dan pewartaan iman. Umat yang mengikuti katekese menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam berbagai dimensi kehidupan menggereja.
- d. Faktor-Faktor Kunci: Efektivitas katekese dipengaruhi oleh komitmen pastor, kualitas katekis, dukungan keluarga, kontekstualisasi materi, dan ketersediaan sarana. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, jarak, sumber daya manusia, dan modernisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Browncampione_1994_-Guided-Discovery.Pdf.Pdf. (n.d.).
- Catechesi, S. K. M. (2024). *PINELENG THEOLOGICAL REVIEW (PThR)*. 1(1), 65–73.
- Hardawiryana, R. (1990). No Title. *Sacrosantuctum Concilium (Konsili Suci)*.
- Peluncuran, B. D., & Ii, Y. P. (1985). *CATECHISM OF THE CATHOLIC CHURCH*.
- Gereja Katolik. (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi tentang Liturgi Suci).
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja).
- Kongregasi untuk Klerus. (1997). *Direktorium Umum untuk Katekese*. Jakarta: KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae* (Anjuran Apostolik tentang Katekese).
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium* (Anjuran Apostolik tentang Pewartaan Injil).
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2010). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groome, Thomas H. (2018). *Pendidikan Agama Kristiani: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dister, N. S. (1992). *Katekese yang Memerdekakan: Tinjauan Sosial-Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, A. (1996). *Karya Pastoral dalam Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- KWI (Konferensi Waligereja Indonesia). (2016). *Pedoman Kateketik Nasional: Mengantar Pria dan Wanita kepada Persekutuan dengan Yesus Kristus*. Jakarta: Departemen Kateketik KWI.
- Suharyo, I. (2019). *Pastoral Dasar: Berpikir dan Bertindak Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tuhumury, J. (2014). *Katekese Keluarga: Landasan Teologis dan Praktis Pembinaan Iman dalam Keluarga Katolik*. Malang: Dioma.
- Atmaja, P. D. S. (2020). "Katekese Liturgi sebagai Sarana Pendalaman Iman Umat di Paroki St. Yakobus, Surabaya". *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 45-60.
- Randa, Y. H., & Bata, B. (2022). "Efektivitas Metode Katekese Dialogis dalam Meningkatkan Partisipasi Uat di Paroki-Paroki Wilayah Keuskupan Agung Kupang". *Jurnal Ledalero*, 21(2), 215-234.
- Tulak, H. D. (2018). "Peran Katekis Awam dalam Membangun Komunitas Basis di Paroki St. Maria Assumpta, Keuskupan Atambua". *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 78-95.
- Wuwur, M. R. (2017). "Pembinaan Iman Remaja melalui Katekese Persiapan Krisma di Paroki St. Fransiskus Xaverius Kefamenanu". Skripsi. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana.
- Soleman, A. B., & Dae, M. (2021). "Komunikasi Pastoral dalam Katekese dan Dampaknya terhadap Keterlibatan Umat di Paroki-Paroki Pesisir Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 301-318.